

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ginjal merupakan salah satu organ yang berfungsi untuk mengendalikan keseimbangan air di dalam tubuh, mengatur konsentrasi garam dalam darah, keseimbangan asam basa darah, dan ekskresi bahan buangan. Apabila ginjal tidak dapat menjalankan fungsinya maka dapat menyebabkan penyakit Gagal Ginjal Kronik (Rustandi, 2018). Kerusakan ini mengakibatkan tubuh tidak mampu memelihara metabolisme untuk menjaga keseimbangan antara cairan dengan elektrolit didalam ginjal (Sumantrie, 2018). Gagal Ginjal Kronik merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversible dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga mengakibatkan uremia. Uremia adalah keadaan dimana terdapat urine dalam darah yang dapat mengakibatkan nausea (Wiliyanarti, 2019).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) dari tahun 2000 hingga 2019, penyakit ginjal menjadi penyebab kematian utama dari urutan ke-13 meningkat menjadi urutan ke-10 di seluruh dunia. Pada tahun 2000 angka mortalitas sebanyak 813.000 jiwa kemudian meningkat menjadi 1,3 juta jiwa pada tahun 2019. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018, prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia pada penduduk umur ≥ 15 tahun sekitar 0,38%. Prevalensi kelompok umur 65 tahun–74 tahun dengan 0,823% lebih tinggi dari pada kelompok umur yang lain. Data dari Indonesia Renal Registry (IRR)

pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis pada tahun 2017 dengan presentase sebesar 32,2% dan meningkat 42,2% pada tahun 2018 (IRR,2018). Sementara itu, di RSUD Dr. Harjono Ponorogo selama bulan Januari-Oktober 2022 jumlah pasien GGK berjumlah 10.767 orang.

Penyakit Gagal Ginjal Kronis menyebabkan ginjal tidak berfungsi kembali karena kegagalan dalam memelihara metabolisme tubuh dan keseimbangan cairan serta elektrolit yang menyebabkan terjadinya peningkatan ureum diikuti dengan penurunan laju filtrasi glomerulus serta meningkatnya serum dan BUN sehingga mengakibatkan gangguan gastrointestinal yang menyebabkan Nausea . Nausea merupakan perasaan tidak nyaman pada bagian belakang tenggorokan atau lambung yang mengakibatkan muntah (SDKI DPP PPNI, 2016). Penatalaksanaan penyakit ginjal kronik selain memerlukan terapi diet dan medikamentosa, pasien gagal ginjal juga memerlukan terapi pengganti fungsi ginjal yang terdiri atas hemodialisis dan transplantasi ginjal. Diantara kedua jenis terapi pengganti fungsi ginjal tersebut, hemodialisis merupakan terapi yang umum digunakan. Menurut jenisnya, dialisis dibedakan menjadi dua yaitu terapi hemodialisis dan peritoneal dialisis. Sampai saat ini terapi hemodialisis masih menjadi alternatif terapi pengganti fungsi ginjal bagi pasien gagal ginjal kronik karena dari segi biaya lebih murah dan risiko terjadinya perdarahan lebih rendah jika dibandingkan dengan dialisis peritoneal (Rita dan Rahmah, 2017). Penderita gagal ginjal kronik dapat melakukan terapi pengganti ginjal untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hidupnya dengan tindakan hemodialisa yang berguna untuk menghilangkan sisa metabolisme tubuh, kelebihan cairan dan untuk memperbaiki keseimbangan

elektrolit dengan menggunakan prinsip osmosis sistem eksternal dan internal. (Simanjuntak dan Halawa, 2019; Sumartie, 2018).

Menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI), kriteria mayor untuk diagnosa keperawatan Nausea ialah mengeluh mual, merasa ingin muntah serta tidak berminat makan. Upaya yang dapat dilakukan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dalam mengatasi diagnosa keperawatan *Nausea* ialah berikan makanan dalam jumlah kecil serta menarik sedikit – sedikit tapi sering, berikan makanan dingin, cairan bening, tak berbau dan tidak berwarna, dan kolaborasi pemberian antiemetik. Penelitian lain oleh Masruroh et al., (2016) salah satu tanaman herbal yang digunakan dalam teknik aromaterapi adalah jahe. Aromaterapi jahe diberikan dengan cara inhalasi atau dihirup. Efek aromaterapi jahe adalah menghambat reseptor serotonin dan menghasilkan efek antiemetik pada sistem gastrointestinal dan sistem saraf pusat sehingga mampu mengurangi kondisi mual dan muntah (Masruroh et al., 2016). Sedangkan penelitian Suryono et al., (2020) menunjukkan bahwa pemberian terapi kombinasi relaksasi dan murottal dapat menurunkan intensitas kejadian mual dan muntah. Selain berperan sebagai pelaksana asuhan keperawatan perawat juga berperan sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual untuk tetap menjalankan ibadah. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha mengatakan, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah seorang muslim tertimpa musibah walau hanya tertusuk duri, kecuali Allah akan mencatat baginya kebaikan serta dihapus baginya kesalahan serta dosanya.” (HR. Muslim). Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang Asuhan Keperawatan Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan masalah *Nausea*.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien Gagal Ginjal Kronik dengan masalah *Nausea* di RSUD Dr. Harjono Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada pasien Gagal Ginjal Kronik dengan masalah keperawatan *Nausea* (studi kasus di RSUD Dr. Harjono Ponorogo).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah keperawatan pada pasien GGK dengan masalah keperawatan *Nausea* di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada penderita GGK dengan masalah keperawatan *Nausea* di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien GGK dengan masalah keperawatan *Nausea* di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien GGK dengan masalah keperawatan *Nausea* di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien GGK dengan masalah keperawatan *Nausea* di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Studi kasus ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Masalah Keperawatan *Nausea*.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Pasien

Memperoleh asuhan keperawatan dan mendapatkan pengetahuan yang benar tentang asuhan keperawatan serta menambah pengetahuan tentang penanganan *Nausea* bagi pasien gagal ginjal kronis.

2. Bagi keluarga

Keluarga mendapatkan informasi serta pengetahuan perihal penanganan *Nausea* pasien gagal ginjal kronis untuk menunjang proses penyembuhan kondisi pasien.

3. Bagi profesi keperawatan

Sarana ilmu keperawatan yang dipergunakan sebagai dasar dalam melakukan tindakan keperawatan yang efektif pada pasien gagal ginjal kronis dengan masalah keperawatan *Nausea*.

4. Bagi Rumah Sakit

Sebagai sarana untuk meningkatkan asuhan keperawatan pasien gagal ginjal kronis dengan masalah keperawatan *Nausea*, khususnya pada RS (Rumah Sakit) agar dapat meningkatkan pelayanan yang lebih profesional.

5. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi tentang rencana keperawatan yang akan dilakukan agar dapat menambah ilmu keperawatan serta memberikan ilustrasi dan sumber data serta informasi penulis studi kasus.

6. Bagi Penulis

Mengimplmentasikan ilmu yang telah diperoleh guna kesehatan pasien khususnya asuhan keperawatan pasien gagal ginjal kronis dengan masalah keperawatan *Nausea*.

